

EFEKTIFITAS PEMBERIAN TERAPI INHALASI SEDERHANA PADA ANAK PENDERITA ISPA. DALAM UPAYA PENINGKATAN KEBERSIHAN JALAN NAFAS

Rachmawaty M. Noer¹, Jefi Sudarmanto², Febry K F Karwur³, Sri Suryani⁴

^{1,3,4,5}Prodi Profesi Ners, STIKES Awal Bros Batam

² Prodi Profesi Bidan, STIKes Awal Bros Batam

rachmawatymnoer1977@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut ISPA sering disebut juga dengan Infeksi Respiratori Akut (IRA). Disebut akut, jika infeksi berlangsung hingga 14 hari. Penyakit pada ISPA yang sering terjadi selain episode batuk pilek adalah pneumonia, penyakit ini merupakan pembunuh utama balita di dunia, Penyakit ispa merupakan suatu masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ispa terutama pada anak-anak dan balita. Ispa mengakibatkan sekitar 20%-30% kematian anak balita. Sebnayak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap. Di puskesmas baloi sendiri ISPA merupakan sepuluh penyakit terbesar dalam periode satu tahun terakhir terdapat 770 Orang mengalami ISPA di antaranya 396 anak dan 374 dewasa. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dan Inhalasi Sederhana Hasil dari post test didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan Inhalasi Sederhana dalam kategori baik sebanyak 29 orang (96%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan. dan melakukan Terapi non-farmakologi atau terapi tanpa obat yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal ISPA. Adapun bahan-bahan yang dapat digunakan dalam inhalasi sederhana antara lain minyak kayu putih.

Kata Kunci : ISPA, Inhalasi Sederhana, Minyak Kayu Putih

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut ISPA sering disebut juga dengan Infeksi Respiratori Akut (IRA). Infeksi respiratori akut ini terdiri dari infeksi respiratori atas akut (IRAA) dan infeksi respiratori bawah akut (IRBA). Disebut akut, jika infeksi berlangsung hingga 14 hari. Penyakit pada ISPA yang sering terjadi selain episode batuk pilek adalah pneumonia, penyakit ini merupakan pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak dibanding dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak. (Suhendra et al., 2020)

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang yang menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi. 2 Prevalensi ISPA tertinggi terdapat pada 5 provinsi yaitu NTT sebesar 41,7%, Papua sebesar 31,1%, Aceh sebesar 30,0%, NTB sebesar 28,3%, dan Jawa Timur sebesar 28,35%. Sedangkan pada hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 lima provinsi di Indonesia dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), dan Papua (14,0%).(Dewi & Oktavia, 2021)

Penyakit ispa merupakan suatu masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ispa terutama pada anak-anak dan balita. Ispa mengakibatkan sekitar 20%-30% kematian

anak balita. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%- 30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap. Di puskesmas baloi sendiri ISPA merupakan sepuluh penyakit terbesar dalam periode satu tahun terakhir terdapat 770 Orang mengalami ISPA di antaranya 396 anak dan 374 dewasa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdapat faktor risiko terhadap kejadian ISPA pada balita. Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dan memicu terjadinya ISPA, diantaranya environmental tobacco smoke (ETS) atau pajanan asap rokok di dalam rumah, penggunaan bahan bakar memasak yang berisiko seperti kayu bakar, batu bara dan arang, dan buruknya sirkulasi udara di dalam rumah. Menurut Hermawati dan Saktiansyah komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita. Pengobatan awal penyakit ini lebih sering menggunakan obat-obatan simptomatis (mengatasi gejala awal) yang bisa dibeli bebas di apotek atau toko obat yang terdiri dari analgesik (anti nyeri) dan antipiretik (anti demam). (Hayati, husnil, Wandini riska, 2015)

Terapi non-farmakologi atau terapi tanpa obat yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal ISPA. Salah

satu terapi pada penyakit ISPA yang dapat dilakukan yaitu pemberian inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh orang tua kepada anak dengan ISPA. Inhalasi sederhana yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernafasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Inhalasi dapat diberikan dengan obat atau tanpa obat. Adapun bahan bahan yang dapat digunakan dalam inhalasi sederhana antara lain minyak kayu putih, daun mint, atau bahan lainnya. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Malaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole). Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernapasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruksi kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis. Menurut Dornis dkk dalam Zulnelly, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara dioleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus. (Dewi & Oktavia, 2021)

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Posyandu Kampung air RW 11 dengan tujuan untuk peningkatan kebersihan jalan

nafas pada penderita ISPA. Penyuluhan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan media flipchat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat sejak dini melalui gerakan masyarakat hidup sehat dengan memberi pengetahuan tentang ISPA dan efektivitas pemberian inhalasi sederhana untuk peningkatan kebersihan jalan nafas pada penderita ISPA. Tim pengabdian membuat kuesioner penilaian pre-test dan posttest, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program kegiatan yang sudah direncanakan dan untuk menilai perubahan pengetahuan tentang ISPA dan Inhalasi Sederhana.

Langkah pertama, melakukan pre-test tentang tingkat pengetahuan ISPA dan Inhalasi Sederhana di Kampung air RW 11 sebanyak 30 orang. Langkah kedua berupa ceramah tentang ISPA dan Inhalasi Sederhana, langkah ketiga dengan mendemonstrasikan cara non-farmakologi dalam pembuatan Inhalasi Sederhana dengan minyak kayu putih dan air hangat.

Adapun penjelasan lebih rinci dalam kegiatan program pengabdian masyarakat ini yaitu :

Tahap perencanaan dan persiapan

Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan yakni koordinasi internal antara puskesmas dan warga kampung air dilakukan oleh tim untuk merencanakan konseptual, operasional, serta job deskripsi masing-masing anggota, melakukan

perizinan, dan mengundang masyarakat sasaran yang bertepatan dengan hari kunjungan posyandu. Selanjutnya tim menyusun kuesioner pre dan post test skala Guttman, materi dan media yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan tentang ISPA dan Inhalasi Sederhana yaitu Flipchart atau lembar balik dan demonstrasi pembuatan Inhalasi Sederhana dengan minyak kayu putih dan air hangat.

Tahap pelaksanaan dan proses

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat Kampung Sukadamai. Pelaksanaan dan proses ini mencakup beberapa hal berikut.

a. Langkah pertama

Membagikan lembar pertanyaan pre-test kepada warga untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan lansia tentang ISPA dan Inhalasi Sederhana .

b. Langkah kedua

Menyajikan materi penyuluhan dengan menggunakan media berupa flipchart yang berisi mengenai penjelasan penyakit ISPA dan Inhalasi Sederhana, gejala, penyebab, faktor risiko, komplikasi, perawatan ISPA non-farmakologi yaitu dengan pembuatan Inhalasi Sederhana dengan minyak kayu putih dan air hangat. Setelah penyajian materi, kegiatan tanya jawab dilakukan. Para peserta dapat langsung berdiskusi dengan para pemateri secara langsung dan sharing pengalaman terkait dengan masalah yang tengah dibahas yaitu ISPA dan Inhalasi Sederhana.

c. Langkah ketiga

Demonstrasi cara penanganan diabetes mellitus non-farmakologi dengan pemanfaatan pembuatan Inhalasi Sederhana dengan minyak kayu putih dan air hangat ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk peningkatan kebersihan jalan nafas.

d. Langkah keempat

Membagikan lembar pertanyaan post-test terkait materi ISPA dan Inhalasi Sederhana yang telah disampaikan oleh tim.

e. Langkah kelima

Penutupan dilakukan setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim pengabdian masyarakat menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta penyuluhan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan tentang ISPA pemanfaatan pembuatan inhalasi sederhana serta dilanjutkan kegiatan posyandu serta imunisasi pengobatan oleh pihak puskesmas.

Tahap monitoring dan evaluasi

Tujuan dilaksanakannya evaluasi ini yaitu untuk menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai atau tidak, dan apakah pelaksanaan kegiatan penyuluhan sesuai dengan rencana, serta dampak apa yang terjadi setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan.

Penilaian keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan pengetahuan tentang ISPA serta

pemanfaatan pembuatan inhalasi sederhana , sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan penyuluhan. Hasil perhitungan keberhasilan program ini ditinjau dari pengisian kuesioner. Pemberian kuesioner dilaksanakan dua kali yaitu pada saat sebelum penyuluhan (pre-test) dan sesudah penyuluhan (post-test). Selanjutnya re-demonstrasi pembuatan pembuatan Inhalasi Sederhana dengan minyak kayu putih dan air hangat .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara langsung bertatap muka dengan sasaran sehingga lebih efektif, meyakinkan dan mengakrabkan hubungan antara penyuluh dan sasaran serta cepatnya respon dan umpan balik sasaran. Peserta kegiatan ini adalah ibu dengan balita di Kampung air sebanyak 30 orang. Berikut adalah karakteristik warga yang menjadi responden.

Tahap pertama adalah pemberian soal pre test kepada peserta kegiatan melalui kuesioner skala Guttman. Soal pre test ini terdiri dari 8 soal mengenai ISPA dan Inhalasi Sederhana diabetes. Pemberian pre test ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta kegiatan sebelum diberikan intervensi. Hasil pre test didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan Inhalasi Sederhana dalam kategori baik sebanyak 3 orang (10%) dan dalam kategori cukup baik sebanyak 19 orang (64%) dan kurang baik 7 orang (26%). Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat

sebelumnya oleh (Suhendra et al., 2020) Hasil pre test didapatkan menunjukkan sebagian besar ibu (75%) belum memahami dan mengerti tentang cara mengatasi ISPA dan sebagian kecil ibu sudah memahami tentang ISPA tetapi masih belum tahu tentang cara mengatasinya.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	3	10 %
Cukup Baik	19	64 %
Kurang Baik	8	26%
Total	30	100%

Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diberi kuisisioner (pre-test) untuk mengetahui sejauh mana peserta tersebut memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan Inhalasi Sederhana. Diperoleh hasil, nilai pre-test rata-rata peserta sebelum dilakukan sosialisasi adalah 64%. Hal ini berarti sebagian besar peserta sedikit banyak telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan Inhalasi Sederhana (Suhendra et al., 2020)

Tahap kedua yakni melakukan penyuluhan secara langsung tatap muka kepada masyarakat. Penyuluhan ISPA dan Inhalasi Sederhana kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan media flipchart. Bahan Flip Chart terbuat dari kertas poster berukuran A3 yang dicetak gambar tentang

penjelasan penyakit Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan adalah penjelasan tentang ISPA yang terdiri dari, pengertian, penyebab, faktor resiko, klasifikasi, gejala, penatalaksanaan, dan pencegahan ISPA. serta pengertian alat dan bahan inhalasi sederhana Materi dibuat dengan point-point disertai dengan gambar dan warna yang menarik. Dengan media yang menarik tersebut diharapkan masyarakat memiliki ketertarikan lebih untuk mendengarkan informasi yang disampaikan di dalamnya. Flipchart adalah lembaran kertas berbentuk seperti kalender berisi objek gambar yang sesuai dengan materi serta membahas dan mencatat hal terpenting "*point*" yang dibahas pada tema tertentu. Hal ini sangat membantu masyarakat untuk mengingat dan memahami materi yang diberikan dengan mudah. Selanjutnya demonstrasi pemanfaatan serta demonstrasi tentang inhalasi sederhana dengan mempraktikkan secara langsung tahapan pembuatannya dengan menyediakan alat dan bahan serta takaran. Lalu salah satu masyarakat re-demonstrasi tahap-tahap urutan pemanfaatan jalar ungu untuk mengingat kembali yang sudah disampaikan dengan lembar pos test berbentuk ceklist.

Adapun bahan bahan yang dapat digunakan dalam inhalasi sederhana antara lain minyak kayu putih. Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Malaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol* (cineole). Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan

bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernapasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruksi kronis dengan baik seperti pada kasus pasien dengan asma dan rhinosinusitis (Dewi & Oktavia, 2021)

Selanjutnya, tahap ketiga yakni pemberian soal post test kepada peserta kegiatan. Tahapan ini untuk mengetahui output, efek ataupun dampak program apakah sudah sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya. Output dari kegiatan intervensi penyuluhan yang dilakukan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat sasaran untuk menangani permasalahan penyakit ISPA dan Inhalasi Sederhana. Untuk mengetahui output dari kegiatan intervensi penyuluhan ini adalah dengan membandingkan hasil dari nilai pre test (sebelum materi penyuluhan disampaikan) serta nilai post test (setelah pemberian materi penyuluhan).

tentang cara mengatasi balita yang mengalami penyakit ISPA dan Inhalasi Sederhana . Rerata peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada kisaran angka 65%. Hal ini masih tergolong cukup baik. Adanya variasi dari karakteristik subyek menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian rerata peningkatan pengetahuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam kegiatan ini adalah adanya pemahaman mengenai penyakit ISPA dan Inhalasi Sederhana dengan rerata peningkatan sebesar (96%). Hal ini menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Hampir seluruh peserta aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan materi yang diberikan dengan sungguh sungguh dan memberikan pertanyaan saat ada yang ingin lebih diketahui. Adanya perubahan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan bahkan peserta akan berupaya mengatasi gangguan saluran nafas dengan teknik inhalasi sederhana yang telah diajarkan dengan tujuan dapat mengurangi gangguan saluran nafas. Diharapkan tenaga kesehatan dan pihak puskesmas dapat membantu masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang penyakit ISPA dan Inhalasi Sederhana. Selain itu, diharapkan masyarakat Kampung air RW 11 untuk bisa memperhatikan kesehatannya terkhusus permasalahan penyakit ISPA dimulai dengan menghindari faktor risiko Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain, lingkungan, BBLR (berat badan lahir rendah), status imunisasi, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi dan melakukan Terapi non-farmakologi atau terapi tanpa obat yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan gejala awal ISPA. Salah satu terapi pada penyakit ISPA yang dapat dilakukan yaitu pemberian inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh orang tua kepada anak dengan ISPA. Inhalasi sederhana yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernafasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Inhalasi dapat diberikan dengan

obat atau tanpa obat. Adapun bahan bahan yang dapat digunakan dalam inhalasi sederhana antara lain minyak kayu putih. Diharapkan mahasiswa dalam penyampaian pesan/informasi perlu meningkatkan penggunaan metode yang komunikatif dan partisipatif. Selain itu, proses penyampaian pesan/informasi dalam kegiatan penyuluhan dengan penggunaan media harus jelas, menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pesan yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. U., & Oktavia, D. V. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Ispa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3341>
- Hayati, husnil , Wandini riska, S. (2015). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Inhalasi Sederhana. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 9(2), 97–102.
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DI POSYANDU ANGGREK 7 Gg. MAWAR KEMILING BANDAR LAMPUNG. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>